

**IDENTIFIKASI NILAI – NILAI BUDAYA PADA UPACARA ADAT BATHOK BOLU ALAS  
KETANGGA DESA SAMBIROTO, PURWOMARTANI, KALASAN, SLEMAN**

***IDENTIFICATION CULTURAL VALUES AT THE BATHOK BOLU ALAS KETANGGA  
TRADITIONAL CEREMONY SAMBIROTO VILLAGE PURWOMARTANI, KALASAN,  
SLEMAN***

Dian Fitri Rahayu  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Yogyakarta  
[Dian.fitri2016@student.uny.ac.id](mailto:Dian.fitri2016@student.uny.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang proses pelaksanaan Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga di Desa Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman, dan mengetahui tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode naturalistic. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Data didapatkan melalui observasi lapangan, wawancara langsung, serta dokumentasi. Analisis data mengikuti konsep dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan upacara adat Bathok Bolu Alas Ketangga dimulai dengan pengambilan *banyu panguripan* di Sendang Ayu, diadakan pertunjukan kesenian tradisional, dan yang terakhir diadakan kirab Bregada Bathok Bolu. Upacara adat Bathok Bolu Alas Ketangga memiliki nilai-nilai budaya yaitu: 1) nilai religius, dapat dilihat dalam proses mendoakan sesaji yang berupa gunung dan *ubo rampe*, 2) nilai sosial yang terlihat dari adanya musyawarah, dan gotong royong, 3) nilai bahasa, dapat dilihat dari sesaji dan perlengkapan upacara adat yang memiliki makna tertentu, 4) nilai seni, terlihat dalam pertunjukan kesenian tradisional yang ditampilkan pada upacara adat tersebut, 5) nilai ekonomi, terlihat dengan adanya masyarakat sekitar yang membuka stand disekitar lokasi upacara adat, 6) nilai sejarah, dapat dilihat dengan adanya pertunjukkan fragmen asal usul terjadinya Bathok Bolu Alas Ketangga 7) nilai estetis, dapat ditemukan dalam keindahan kesenian tradisional, maupun dalam pembuatan sesaji upacara adat Bathok Bolu.

**Kata Kunci:** *Nilai-nilai budaya, Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga*

**Abstract**

The purpose of this study is to obtain an overview of the process of implementing the Bathok Bolu Alas Ketangga traditional ceremony in Sambiroto village, Purwomartani, Kalasan, Sleman, and to know about the cultural values contained in the Bathok Bolu Alas Ketangga traditional ceremony. The research is a qualitative research with naturalistic methods. The data collection technique uses purposive sampling techniques. Data is obtained through observations in the field, direct interviews, and documentation. Data analysis follows concepts from Miles and Huberman that include data collection, data reduction, data display, and conclusions. The results showed that the process of carrying out the Bathok Bolu Alas Ketangga traditional ceremony began with the taking of panguripan water in Sendang Ayu, the holding of traditional art performances, and the last one was held by the Bathok Bolu Bregada Kirab. The traditional ceremony of Bathok Bolu Alas Ketangga has cultural values, namely: 1) religious values, it can be seen in the process of praying for offerings in the form of mountains and *ubo rampe*. 2) Social values, as can be seen from the existence of deliberation, and mutual cooperation, 3) the value of language, can be seen from the offerings and equipment of traditional ceremonies that have certain meanings, 4) the value of art, seen in the traditional art displayed at the traditional ceremony, 5) the economic value is seen by the existence of the surrounding community that opens stands around the location, 6) the historical value can be seen from the existence of fragment performances the origin the occurrence of Bathok Bolu Alas Ketangga, 7) aesthetic value, can be found in the beauty of traditional art, as well as in the making of offerings of the Bathok Bolu Alas Ketangga traditional ceremony.

**Keyword:** *Cultural values, Bathok Bolu Alas Ketangga Traditional Ceremony.*

## PENDAHULUAN

Di era teknologi komunikasi yang semakin berkembang tentu menjadikan masyarakat dapat mengakses internet dengan lebih mudah. Begitu mudah dan cepatnya perkembangan teknologi komunikasi menimbulkan pengaruh yang sangat signifikan bagi setiap negara tak terkecuali Indonesia. Berdasarkan laporan dari Sekretaris Jenderal APJII Henri Kasyfi Soemartono menjelaskan hasil utama dari survey pengguna Internet di Indonesia dari tahun 2019 sampai 2020 berjumlah 73,7%, jumlah ini mengalami kenaikan sebesar 64,8% dari tahun 2018. Hasil ini jika digabungkan dengan angka proyeksi dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengguna internet di Indonesia diperkirakan sebanyak 196,7 Juta pengguna. Jumlah tersebut naik dari 171 juta di tahun 2019 dengan penetrasi 73,7% (<https://kominfo.go.id>). Naiknya pengguna internet ini tentu akan memberikan dampak bagi masyarakat. Dampak tersebut bisa positif dan bisa juga negative. Dampak positif dari adanya teknologi menjadikan semua pekerjaan menjadi lebih mudah. Perkembangan teknologi komunikasi juga telah mengubah pola interaksi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya survey mengenai pengaruh penggunaan teknologi informasi yang dilakukan oleh Kominfo pada tahun 2018 menyatakan bahwa persentase paling banyak terjadi pada kesopanan dalam tingkah laku, kejujuran, dan gotong royong. Dimana persentase untuk kesopanan dalam tingkah laku sebesar 79,61%, kejujuran sebesar 56,88%, dan gotong royong sebesar 33,01% (<https://aptika.kominfo.go.id>).

Salah satu ciri masyarakat Jawa adalah pribadi yang senang berkelompok dan tidak bisa hidup menyendiri (Sutarsih, 2010: 246). Untuk itu mereka bersosialisasi dengan orang lain untuk menjaga kenyamanan hidup. Kegiatan bersosialisasi tersebut mereka pertahankan dengan membentuk pribadi yang *grapyak* dan *semanak*. Dimana *grapyak* sendiri memiliki arti senang *aruh-aruh* dan *semanak* yang berarti hangat dan akrab (Poerwadarminto, dalam Sutarsih (2010: 246). Dengan adanya perkembangan ilmu teknologi dan

komunikasi yang kurang disaring dengan baik oleh masyarakat ini menyebabkan nilai-nilai budaya yang ada sedikit demi sedikit hilang dalam kebiasaan masyarakat sekitarnya. Perkembangan teknologi dan informasi apabila tidak disikapi secara kritis dapat membuat seseorang lupa pada identitas dan jati dirinya sebagai masyarakat Indonesia. Tentunya hal ini akan membuat semakin terkikisnya nilai-nilai luhur budaya local sehingga akan memberikan dampak negative terhadap eksistensi budaya tersebut.

Kebudayaan (adat istiadat) menjadi harapan atau menjadi factor perekat bersama. Bagaimanapun juga kehidupan bersama suatu kelompok dalam masyarakat menjadi ada dan terus ada karena mereka memiliki sejarah dan tradisi yang panjang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain (Liliweri, 2009: 179).

Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang dianggap masih memiliki nilai-nilai yang relevan bagi masyarakat. Upacara adat dinilai memiliki nilai yang sakral, karena seluruh rangkaian kegiatan yang ada di dalam pelaksanaan upacara adat tersebut dilakukan secara turun temurun. Selain itu upacara adat juga merupakan warisan kebudayaan dari nenek moyang yang memiliki nilai budaya yang luhur dan dianggap sebagai cerminan kehidupan bermasyarakat. Upacara adat sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang bersifat tradisional yang di dalam kegiatan tersebut memiliki makna serta tujuan dan dilakukan secara turun temurun Wiyasa, (2000:1).

Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga, yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sambiroto, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga diadakan selama delapan hingga sepuluh malam dan dimulai setiap tanggal 1 Sura sampai 10 Sura dalam hitungan Jawa. Pelaksanaan upacara adat ini dilakukan di sekitar wilayah Keraton Bathok Bolu. Upacara adat ini berupa pagelaran kesenian

dan kirab budaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga merupakan salah satu wujud bentuk kebudayaan yang ada di masyarakat Desa Sambiroto. Ditengah pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi, Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga menjadi salah satu cara mengenalkan kepada generasi muda tentang warisan budaya leluhur. Upacara adat ini juga dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk menjalin silaturahmi dan mempererat hubungan antar generasi. Sehingga upacara adat ini dapat dipertahankan agar tetap lestari.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode naturalistic. Menurut Moleong (2018:6) pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sedangkan metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu menggunakan metode naturalistik. Sugiyono (2017: 12) mengatakan metode penelitian naturalistik digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena dalam mengumpulkan data peneliti bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan dari peneliti.

Dalam hal ini peneliti bisa mendapatkan data yang otentik dikarenakan peneliti bertemu dan berhadapan langsung dengan informan sehingga dapat langsung mewawancarai dan berdialog dengan informan. Peneliti juga menggambarkan suatu peristiwa secara apa adanya sesuai dengan fakta dilapangan.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Keraton "Bathok Bolu Alas Ketangga" Desa Sambiroto, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa

Yogyakarta, dan dilaksanakan pada bulan Juni 2022.

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data paling banyak dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2016:225). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Peneliti berfungsi juga sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, dan menjadi pelapor hasil penelitiannya.

### **Keabsahan Data**

Dalam penelitian menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2018: 330). Triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan atau mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2018: 330-331).

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui data dari penjaga Keraton Bathok Bolu, Pengurus Desa Sambiroto, dan Warga Masyarakat sekitar kawasan Bathok Bolu.

### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Adapun komponen yang ada dalam aktivitas analisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Desa Sambirtp terletak di Purwomartani, Kalasan, Sleman,

Yogyakarta. Memiliki luas sebesar 105 Hektar, desa Sambiroto merupakan wilayah yang cukup maju dan cukup makmur. Hal ini dikarenakan Desa Sambiroto dilalui oleh dua sungai yaitu Kali Kuning yang berada di barat desa, dan Kali Ciro yang berada di tengah desa, sehingga wilayah ini memiliki tanah yang cukup subur serta dapat dijadikan sebagai sumber ekonomi oleh masyarakat setempat dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain itu adanya kawasan Bathok Bolu Alas Ketangga membuat desa ini menjadi salah satu desa yang dijadikan acuan dalam kebudayaan di Desa Purwomartani.

## **B. Hasil Penelitian**

### **a. Proses Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga**

Masyarakat di Desa Sambiroto mempersiapkan upacara Adat Bathok Bolu kurang lebih 2 bulan sebelum Upacara Adat Bathok Bolu tersebut diselenggarakan, terutama dalam persiapan pendanaan. Kegiatan rutin yang dilakukan di Desa Sambiroto ini membutuhkan banyak peralatan yang perlu dipersiapkan. Adapun perlengkapan yang diperlukan dalam Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga yaitu:

- 1) Kerangka Gunungan Sesaji
- 2) Kendi Suran
- 3) Tombak dan Pusaka
- 4) Payung ( Song-song).
- 5) Bendera Merah Putih dan Bendera Kuning

Sebelum melaksanakan kirab budaya, pada tanggal 1 Suro dilakukan pengambilan air dari sendang ayu tirtomulya sendang ayu tirtowening yang berada di barat kawasan Bathok Bolu Alas Ketangga Sambiroto. Pengambilan air tersebut menggunakan kendi yang bernama Kendi Suran. Kendi Suran tersebut kemudian di bawa ke masjid untuk di doakan. Selanjutnya kendi tersebut di semayamkan di dalam masjid sampai pada tanggal 10 Sura.

Pada malam ke 2-9 Sura upacara adat ini diisi dengan pertunjukan kesenian tradisional. Hingga pada malam ke 10 Sura,

upacara adat ditutup dengan adanya Kirab Bregada Bathok Bolu. Sebelum memasuki kawasan Bathok Bolu, kirab berhenti terlebih dahulu di halaman rumah Bapak Dukuh untuk mengambil sesaji berupa gunungan yang berisi nasi putih, nasi kuning, dan gunungan yang berisi sayuran serta buah-buahan hasil bumi masyarakat di Desa Sambiroto. Kirab kemudian dilanjutkan dengan mengambil Kendi Suran yang berada di masjid desa Sambiroto dan selanjutnya diarak menuju kawasan Bathok Bolu Alas Ketangga. Iring-iringan kirab akan berhenti di lapangan yang berada di sebelah selatan Keraton Bathok Bolu.

Prosesi ini kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan tari Gambyong dan fragmen yang menceritakan cikal bakal berdirinya desa Sambiroto. Setelah pertunjukan tersebut selesai, prosesi ini dilanjutkan dengan penyerahan sesaji beserta *ubo rampenya* dari komandan pangarsaning bregodo kepada Juru Kunci Bathok Bolu yang kemudian sesaji tersebut dibawa menuju ke dalam Keraton Bathok Bolu untuk dilakukan ritual doa-doa. Setelah selesai didoakan, sesaji yang berupa nasi kuning, nasi putih, sayuran dan buah-buahan hasil bumi tersebut dibagikan kepada masyarakat yang hadir pada acara kirab tersebut. Prosesi upacara ini kemudian ditutup dengan pagelaran wayang kulit yang dilakukan semalam suntuk.

### **b. Nilai-Nilai Pada Upacara Adat Bathok Bolu**

Nilai-nilai budaya yang ada dalam Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga di Desa Sambiroto akan dijelaskan secara terperinci dalam uraian berikut ini:

#### **1) Nilai Religi**

Dalam pelaksanaan Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga ini tidak terlepas dari unsur religi. Unsur tersebut terlihat dari adanya kegiatan pengajian atau mujudahan yang dilakukan pada malam 1 Suro. Selain itu tujuan diadakannya upacara adat ini yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah serta karuniannya karena telah diberi tempat yang *gemah ripah loh jinawi*.

## 2) Nilai Sosial Kemasyarakatan

Pelaksanaan Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga ini tentu sarat dengan kegiatan sosial, seperti gotong royong, dan musyawarah. Nilai gotong royong merupakan nilai yang sangat penting dalam suatu masyarakat. Karena adanya gotong royong akan membuat hubungan antar masyarakatnya semakin erat. Mengingat bahwa manusia merupakan makhluk social yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.

Pada upacara adat ini nilai gotong royong dapat terlihat pada saat masyarakat membuat perlengkapan untuk upacara adat.

Upacara adat ini juga mengandung nilai tanggung jawab. Hal ini terlihat pada saat kegiatan Upacara Adat Bathok Bolu berlangsung. Masyarakat bahu membahu saling menjaga agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Mereka bertugas sesuai dengan apa yang telah ditentukan pada saat musyawarah.

## 3) Nilai Bahasa

Dalam kebudayaan bahasa merupakan terpenting. Sistem simbol yang digunakan dalam kebudayaan, bahasalah yang dianggap sebagai media penting untuk mengungkapkan simbol yang ada pada kebudayaan tersebut. Di dalam Upacara Adat Bathok Bolu, terdapat simbol budaya yang diantaranya disimbolkan dalam bentuk sesajen serta perlengkapan yang digunakannya.

### a) Tombak dan Keris

Tombak dan keris diartikan sebagai senjata yang selalu digunakan oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Selain itu keris juga merupakan salah satu senjata tradisional jawa. Kedua benda ini digunakan oleh para perjuang ketika melawan penjajah.

### b) Payung (Song-song)

Payung dilambangkan sebagai sebuah pelindung. Pelindung bagi bumi pertiwi maupun pelindung bagi upacara adat Bathok Bolu Alas Ketangga agar senantiasa aman dan damai. Payung atau song – song juga disimbolkan

sebagai pelindung manusia dari keinginan hawa dan nafsu.

### c) Bendera Merah Putih dan Bendera Kuning

Bendera merah putih dilambangkan sebagai negara Indonesia. Bendera kuning diartikan sebagai warna dari cahaya matahari. Cahaya merupakan salah satu sumber kehidupan.

### d) Kendi Suran

Kendi suran merupakan alat yang digunakan untuk mengambil air dari sendang ayu tirtowening sendang ayu tirtomulya. Makna dari kendi yaitu sebagai pengingat bahwa pada dasarnya manusia itu berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Air yang disimpan di dalam kendi memiliki kesejukan serta kenikmatan yang berbeda.

### e) Nasi Kuning

Nasi kuning diartikan sebagai “*Nguriping Srengenge*”. Kata *srengenge* memiliki arti sebagai cahaya matahari. Maksud dari kata tersebut yaitu warna kuning yang terdapat di dalam nasi dianggap sebagai cahaya yang menghidupkan bumi pertiwi.

### f) Nasi Putih

Nasi Putih merupakan simbol dari hati yang bersih. Maksud dari kata tersebut bahwasanya ketika kita meminta atau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa harus dengan hati yang bersih.

## 4) Nilai Seni

Kesenian yang biasa digelar di Upacara Adat Bathok Bolu yaitu seni pertunjukan wayang kulit, kuda lumping (*jathilan*), dan badui. Pertunjukan tersebut oleh masyarakat Desa Sambiroto dianggap tidak hanya sebagai hiburan namun juga sebagai media untuk memperkenalkan kawasan Bathok Bolu Alas Ketangga Sambiroto kepada masyarakat luas. Di dalam kesenian tersebut mengandung nilai seperti kekompakkan, kebersamaan, nilai sopan santun, serta kepahlawanan.

## 5) Nilai Ekonomi

Dampak ekonomi tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Desa

Sambiroto namun juga dari pedagang – pedagang yang berasal dari luar Desa Sambiroto. Berkaitan dengan bidang pariwisata, Upacara Adat Bathok Bolu yang merupakan acara budaya tahunan sehingga dapat dijadikan sebagai daya tarik pengunjung.

#### 6) Nilai Sejarah

Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga diharapkan masyarakat akan lebih menghargai sejarah dan selalu ingat dengan leluhurnya. Dengan selalu mengingat tentang leluhur dapat dijadikan landasan atau pijakan untuk tetap menghormati peninggalan dari leluhur.

#### 7) Nilai Estetis

Dalam Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga, nilai estetis dapat ditemukan dalam pertunjukan kesenian wayang kulit, kuda lumping (*jathilan*), pertunjukan tari gambyong. Nilai keindahan tersebut bisa terdapat dalam riasan wajah, gerakan badan atau tangan, suara, dan sebagainya. Selain itu nilai keindahan juga ditujukan melalui pembuatan sesaji berupa gunung, serta hasil kreasi masyarakat Desa Sambiroto.

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Proses pelaksanaan upacara adat Bathok Bolu Alas Ketangga dimulai dengan pengambilan *banyu panguripan* yang terdapat di sendang Ayu. Air tersebut kemudian dibawa ke masjid untuk didoakan. Selanjutnya pada hari ke 2-9 Sura diadakan pertunjukan pentas seni dan upacara ini diakhiri dengan adanya kirab bregada Bathok Bolu serta pertunjukan wayang semalam suntuk. Di dalam Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga, terdapat nilai – nilai budaya yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat seperti, nilai religi, nilai social kemasyarakatan, nilai bahasa, nilai seni, nilai ekonomi, nilai sejarah, dan nilai estetis.

#### B. Saran

Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga harus tetap dilestarikan. Selain upacara adat tersebut merupakan warisan leluhur, Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga dapat dijadikan sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya Jawa, sehingga masyarakat Desa Sambiroto tetap memegang teguh budaya Jawa ditengah perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat.

Sebaiknya sejarah mengenai Upacara Adat Bathok Bolu Alas Ketangga dijadikan dalam bentuk buku sehingga masyarakat umum dapat mengetahui lebih dalam mengenai upacara adat tersebut

### DAFTAR PUSTAKA

- Dampak Penggunaan Internet Indonesia Terhadap Sosial Budaya Masyarakat.* (2019, Agustus 14). Retrieved Juni 23, 2021, from Kementrian Komunikasi dan Informatika RI: <https://www.aptika.kominfo.go.id>
- Dirjen PPI: Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting Transformasi Digital.* (2020, November 9). Retrieved Juni 23, 2021, from KOMINFO: <https://www.kominfo.go.id>
- Liliweri, A. (2009). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*

*Kualitatif dan RnD.* Bandung:  
Alfabeta.

*Pemertahana Bahasa Nusantara,*  
244-248.

Sutarsih. (2010). *Sapa Aruh: Strategi  
Pemersatu Bangsa dan Pemer kaya  
Bahasa. Seminar Nasional*

Wiyasa, T. (2000). *Upacara Perkawinan  
Adat Jawa.* Jakarta: Pustaka Sinar  
Harapan.



